

AKULTURASI ADAT DAN BUDAYA KERINCI DENGAN AGAMA ISLAM

¹ Arki Auliahadi

¹Institut Agama Islam Negeri Kerinci

arkilpm@gmail.com

Abstrak: Akulturasi adat budaya Kerinci dengan Islam merupakan proses historis dan sosial yang memperlihatkan kemampuan masyarakat Kerinci dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik adat lokal. Sejak masuknya Islam ke wilayah Kerinci pada abad ke-16, interaksi antara syariat Islam dan tradisi adat yang berakar pada budaya Austronesia menciptakan pola hubungan yang harmonis, yang dirumuskan dalam prinsip “adat bersendi sara’, sara’ bersendi Kitabullah.” Nilai-nilai Islam kemudian memengaruhi sistem kekerabatan, hukum adat, ritual siklus hidup, serta tata pemerintahan adat yang dikenal dengan Depati dan Ninik Mamak. Sebaliknya, tradisi lokal seperti upacara adat, simbol-simbol budaya, dan mekanisme musyawarah tetap dipertahankan dengan penyesuaian pada ajaran Islam. Akulturasi ini tidak hanya menghasilkan pembaruan dalam praktik sosial dan keagamaan, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat Kerinci sebagai komunitas adat yang religius. Studi mengenai akulturasi ini memperlihatkan bahwa Islam tidak menghapus tradisi Kerinci, melainkan memberi kerangka nilai yang menata ulang ekspresi budaya, sehingga menghasilkan bentuk budaya yang dinamis dan berkelanjutan.

Keywords: Adat, Budaya, Kerinci, Islam

Abstract. *The acculturation of Kerinci culture and Islam is a historical and social process that demonstrates the Kerinci people's ability to integrate religious values with local customary practices. Since the arrival of Islam in the Kerinci region in the 16th century, the interaction between Islamic law and customary traditions rooted in Austronesian culture has created a harmonious pattern of relationships, formulated in the principle of "custom is based on sara', sara' is based on the Book of God." Islamic values then influenced the kinship system, customary law, lifecycle rituals, and customary governance known as Depati and Ninik Mamak. Conversely, local traditions such as traditional ceremonies, cultural symbols, and deliberation mechanisms were maintained with adaptations to Islamic teachings. This acculturation not only resulted in renewal in social and religious practices but also strengthened the identity of the Kerinci people as a religious indigenous community. This study of acculturation shows that Islam did not erase Kerinci traditions but rather provided a framework of values that reorganized cultural expression, resulting in a dynamic and sustainable cultural form.*

Keywords: *Customs, Culture, Kerinci, Islam*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama yang berkembang di setiap daerah. Keanekaragaman tersebut menjadi bagian dari identitas bangsa sekaligus mencerminkan proses interaksi yang panjang antara budaya lokal dengan pengaruh dari luar. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah akulturasi, yaitu proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang berlangsung tanpa menghilangkan unsur-unsur pokok dari masing-masing budaya. Dalam konteks masyarakat Indonesia, proses akulturasi banyak terjadi antara budaya lokal dengan ajaran agama Islam yang masuk dan berkembang sejak abad ke-13.

Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan adat dan budaya yang masih terpelihara hingga saat ini. Masyarakat Kerinci dikenal memiliki sistem adat yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai aturan, tradisi, upacara adat, serta nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Masuknya agama Islam ke wilayah Kerinci tidak menghapus adat yang telah berkembang sebelumnya, melainkan mendorong terjadinya proses penyesuaian sehingga lahirlah perpaduan antara nilai-nilai adat dengan ajaran Islam.

Akulturasi adat dan budaya Kerinci dengan agama Islam terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pelaksanaan upacara adat, perkawinan, musyawarah adat, pembagian warisan, tata cara berpakaian, hingga tradisi keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai lokal. Prinsip yang dikenal dalam masyarakat Kerinci, yaitu *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*, mencerminkan bahwa adat istiadat dijalankan berdasarkan ajaran Islam sehingga keduanya saling melengkapi dalam mengatur kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, perkembangan zaman, globalisasi, dan perubahan sosial turut memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut. Sebagian nilai budaya mulai mengalami perubahan, bahkan ada yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Oleh karena itu, kajian mengenai akulturasi adat dan budaya Kerinci

dengan agama Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana proses perpaduan tersebut membentuk identitas masyarakat Kerinci. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai budaya dan keagamaan yang masih dipertahankan, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi, serta upaya pelestarian adat dan budaya agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya daerah, serta penguatan identitas budaya masyarakat Kerinci yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif masyarakat. Metode ini cocok karena akulturasi adat dan budaya merupakan proses sosial yang melibatkan nilai, kepercayaan, tradisi, dan praktek kehidupan masyarakat yang tidak dapat diukur hanya dengan angka. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Metode ini dipilih untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai karya ilmiah yang telah ada terkait topik penelitian. Dengan melakukan tinjauan yang sistematis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif dan terkini mengenai isu pelestarian budaya dan peran generasi muda, sekaligus mengidentifikasi celah pengetahuan yang dapat diisi oleh penelitian ini. Studi literatur sistematis juga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih kuat berdasarkan kumpulan bukti dari berbagai sumber (Snyder, 2019).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan peninggalan adat budaya Islam di Kerinci berupa foto, video, arsip adat, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: **Observasi**, untuk mengamati pelaksanaan adat dan praktik keagamaan. **Wawancara**, untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, makna, dan perubahan adat. **Dokumentasi**, untuk mengumpulkan arsip, foto, naskah adat, dan dokumen pendukung.

Teknik Analisis data dapat menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan.
2. Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menemukan pola hubungan antara adat Kerinci dan ajaran Islam serta memastikan kesimpulan didukung oleh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Islamisasi Di Kerinci

Perkembangan agama Islam di wilayah Sumatra bagian barat semakin pesat hingga sampai di Kabupaten Kerinci. Secara geografis Kabupaten Kerinci berada pada kawasan Bukit Barisan yang dikelilingi oleh hutan yang lebat sehingga pada masa lalu daerah Kerinci sulit untuk dikunjungi. Namun ada beberapa jalan yang digunakan untuk proses keluar-masuk ke daerah Kerinci, baik ke arah barat, selatan, timur, dan utara. Awal masuknya Agama Islam di Kabupaten Kerinci diperkirakan pada abad 14 Masehi. Menurut Sagimun MD, penyebaran agama Islam di tanah Kerinci terjadi sekitar abad ke 14- 15 Masehi yang di bawa langsung oleh para mubaligh-mubaligh yang berasal dari Minangkabau (Sumatra Barat). Tetapi, sebelum masuk ke tanah Kerinci para mubaligh-mubaligh ini menuju ke daerah Siak (Riau), sedangkan orang-orang yang di anggap paham agama di Kerinci saat itu di sebut dengan Syekh. Proses penyebaran ini terjadi disebabkan adanya kontak perdagangan antara masyarakat Kerinci dengan Kerajaan Indrapura di wilayah pesisir Sumatra Barat.

Proses Islamisasi di wilayah Kerinci dilakukan oleh para siak (syekh) dan ulama-ulama antara lain, Siak Lengih di Koto Pandan (Sungai Penuh), Siak Rajo di Sungai Medang (Air Hangat), Siak Ali di Hamparang Rawang salah satu peninggalannya yaitu berupa batu sorban yang terletak di Sungai Liuk, Siak Jelir

di Siulak, Siak Sati di Hiang, Siak Baribut Sati di Koto Marantih-Tarutung (Gunung Raya), dan Syekh Khatib Indah Sandi Batuah Wali Masjid Intan di Kumun.

Dalam proses penyebaran agama islam di Kerinci terdapat beberapa pintu masuk yang bisa di lewati baik dari arah barat, timur, selatan maupun utara. Jalur barat sudah dikenal banyak orang lintasan Sekungkung-Tapan terus ke Indrapura dan lintasan Lempur-Sungai Ipuh menuju Muko-Muko. Jalur timur lintasan dari Pungut terus ke Tanah Tumbuh dan lintasan Terutung-Air Liki menuju Rantau Panjang. Jalur selatan terdapat lintasan Lempur-Serampas-Sungai Tenang-Limun dan Batang Asai, dan lintasan dari Tamia-Perentak menuju Bangko.

Sedangkan lintasan utara dapat ditempuh dari Siulak menuju Muara Labuh. Lintasan jalan setapak ini merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan daerah kerinci dengan daerah lainnya yang berada di sekitar. Jalur tersebut digunakan secara rutin untuk mobilitas masyarakat yang ingin masuk maupun keluar dari Kerinci.

1. Siak Lengih Ulama yang Menyebarkan Agama Islam Di Kerinci

Siak Lengih (Si Langeh) artinya suaranya kurang terang keluar, yang berasal dari Minangkabau datang ke Kerinci pada abad 14. Siak Lengih datang dari Minangkabau ke wilayah Kerinci dalam rangka menyebarkan agama Islam. Siak Lengih disebut juga Malin Sabiyatullah atau Syeikh Samilullah atau Syeikh sabiyatullah. Pada saat Siak Lengih yang sedang mengembangkan agama Islam di Kerinci, beliau kedatangan tamu yaitu Perpatih Nan Sebatang, Dayang Berani, dan Puti Unduk Pinang Masak yang berasal dari Pagaruyung yang datang ke Kerinci. Dari pertemuan tersebut Siak Lengih menikah dengan Dayang Beranai (Berani). (Idris Djakfar. 2001: 20) Dari pernikahan dengan Dayang Baranai, Siak Lengih dianugerahi sembilan orang putra-putri yakni : Hajang Hari atau Siak Mangkudun (Pria), Hajang

Hangsi (Pria), Handir Bingin (Wanita), Handir Cayo (Wanita), Handir Hoekir (Wanita), Handir Madjit (Wanita), Handir Tjoepa (Wanita), Handir Koenig (Wanita), Handir Hada (Wanita).

Masing-masing mewariskan keturunan sebagai berikut:

- a. Hajang Hari atau Jang Hari, Pondok Tinggi, mewariskan
 - 1) Depati Santi Udo
 - 2) Depati Sungai Penuh
 - 3) Depati Palawa Negro
 - 4) Depati Payung
- b. Hajang Hangsi, mempunyai anak:
 - 1) Malin Hitsi Singata
 - 2) Halang Maipahi, mewariskan ninek mamak
 - a) Datuk Kodrat
 - b) Datuk CayoDepati
 - c) Datuk Singarapi Kodrat
- c. Mandaro Rio Gilang
Hajang Hangsi berkembang di Dusun Baru Sungai Penuh, mewariskan
 - 1) Depati Simpan Negeri
 - 2) Depati Alam Negeri
 - 3) Depati Sekarto Negro
- d. Handir Bingin Istri Depati Rio Dagu Di Sungai Liuk, mewariskan
 - 1) Depati Ular Kala
 - 2) Patih Mediri atau Rio Mediho
 - 3) Handir Landun
- e. Handir Cayo, menurunkan
 - 1) Handir Bulan
 - 2) Bujang Paniyam

- f. Handir Ukir di Koto Pandang, melahirkan Silebar, menurunkan
 - 1) Patih Suka Negeri
 - 2) Handir Hulak
 - 3) Handir Tuni
 - 4) Handir Taji
 - 5) Handir Laut
- g. Handir Mencit di Koto Pandan
- h. Handir Capa Istri Depati Semurup Pangga Tuo, mewariskan Rio Jayo Panjang Rambut
- i. Handir Kuning di Koto Beringin
- j. Handir Hada di Tebing Tinggi

Islam masuk ke Kerinci membawa norma dan nilai-nilai baru, bagi sendi kehidupan masyarakat Kerinci yang kala itu masih menganut paham animisme dan dinamisme. Kehidupan masyarakat di tanah Kerinci dan keadaan Islam pada saat penyebarannya tidak menghilangkan tradisi yang telah berada di tengah-tengah masyarakat yang sudah ada, bahkan Islam turut memperkaya dengan memberikan semangat yang baru dalam tradisi yang sudah turun temurun dan mengakar yang dipedomani masyarakat suku Kerinci. Proses Islamisasi di wilayah Kerinci dilakukan oleh para siak (syekh) dan ulama-ulama yang berasal dari daerah Pesisir Sumatra Barat dan daerah Kesultanan Jambi. Salah satu ulama yang menyebarkan agama Islam di Kerinci yakni Siak Lengih disebut juga Malin Sabiyatullah atau Syekh Samilullah atau Syekh sabiyatullah yang berasal dari Minangkabau. Salah satu peninggalan jejak penyebaran agama Islam yang masih ada di Kerinci yakni masjid Keramat Pulau Tengah. Masjid tersebut digunakan sebagai pusat penyebaran atau tempat Pendidikan agama Islam serta masjid tersebut

digunakan sebagai benteng pertahanan masyarakat Kerinci dalam menghadapi penjajahan dari kolonial Belanda pada tahun 1901-1903.

B. Penjelasan Akulturasi

Akulturasi adalah Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Sementara itu, dalam buku *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan* akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. (A.Aji Prakoso 2024).

Proses akulturasi bisa terjadi ketika sebuah kelompok berhadapan dengan masuknya kebudayaan asing. Kebudayaan baru tersebut kemudian diterima dan diadopsi oleh kebudayaan kelompok yang bersangkutan tanpa menghilangkan unsur budaya yang telah ada sebelumnya.

Akulturasi berbeda dengan asimilasi yang cenderung menghilangkan budaya asli setelah terjadi proses peleburan dua budaya.

Terjadinya percampuran budaya tersebut akan memberi dampak tertentu, salah satunya adalah perubahan cara pandang individu mengenai kehidupan masyarakat dan menambah wawasan serta pengetahuan. Selain dampak positif tersebut, akulturasi juga bisa memunculkan dampak negatif, terutama masuknya budaya yang tidak sesuai dengan norma masyarakat.

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Berdasarkan pengertian yang tercantum pada KBBI, akulturasi adalah suatu percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi. Di bidang linguistik, akulturasi juga bisa diartikan sebagai proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa. Hal ini ditandai dengan peminjaman atau bilingualisme.

Selain itu, KBBI juga mendefinisikan akulturasi sebagai proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu lingkungan masyarakat. Sebagian dari lingkungan tersebut menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tersebut, sementara sebagian lainnya berusaha menolak pengaruh yang diberikan.

2. Pengertian Secara Umum

Definisi akulturasi secara umum adalah suatu proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing tersebut secara perlahan akan diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan unsur kebudayaan kelompok tersebut. Umumnya akulturasi terjadi dalam bidang kebudayaan, namun beberapa juga terjadi di bidang lain.

Proses akulturasi biasanya terjadi pada kelompok minoritas. Bisa juga terjadi di kalangan imigran yang secara budaya ataupun etnis berbeda dengan masyarakat mayoritas di tempat mereka bermigrasi.

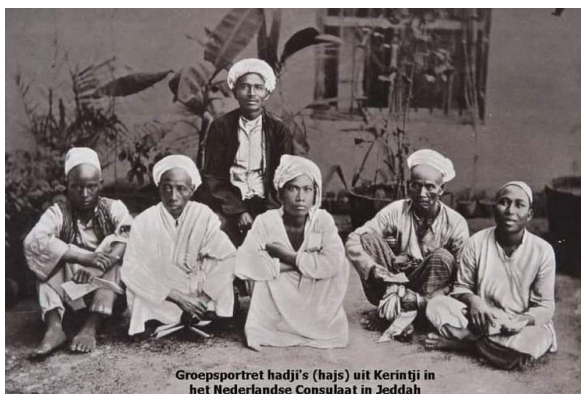
Akulturasi biasa melebur melalui media seni, aksara, hingga interaksi sosial antar masyarakat dengan budaya yang sangat berbeda. Di samping itu, proses akulturasi juga bisa terjadi melalui kontak

sosial atau kontak budaya, baik itu antar individu atau antar kelompok masyarakat.

C. Bentuk Akulturasi Islam Dengan Adat Budaya Kerinci

1. Tale Haji Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Dan Islam Dikerinci

a. Sejarah Tradisi Haji Butale



Dengan Bismillah mulo batale *hu Allah*
Alhamdulillah mulo badu'a *hu Allah*
Laillahailallah kalemah tale *hu Allah*
Sholawatkan nabi tidak boleh lupu *hu Allah*
Nagerai yang tigo dilebihkan Allah *hu Allah*
Pertamo mekkah kaduo madinah *hu Allah*
Baitul Mugaddis tempat katigo *hu Allah* Haji
ke baitullah rukun kalimo *hu Allah*

Sayup-sayup syair pembuka tale ini terdengar ketika menjelang keberangkatan naik haji. Tale dalam bahasa Kerinci diartikan sebagai nyanyian atau bernyanyi dengan nada tinggi. Konon kata “tale” ini berasal dari kata “tahlil” yang berarti mentauhidkan Tuhan (Allah). Terdapat kata “hu Allah” atau

“alaahu ala” yang diselipkan dalam sampiran dan isi pantun dalam tale dari kata “hu Allah” dan “Allahu ta’ala” yang berarti Dia Allah dan Tuhan yang Maha Tinggi.

Jemaah haji yang akan menunaikan rukun Islam ke lima ini, mengundang batale (acara tale) ini dirumahnya masing-masing dan juga diundang kerumah kerabat/keluarga, sesama jemaah haji yang juga saling mengundang dalam acara tale. Dengan kata lain, jemaah haji yang akan berangkat naik haji ini, siap mengundang dan diundang dalam acara batale.

Tale naik haji ini sudah lama berkembang di masyarakat Kerinci, sejak masuknya Islam ke Kerinci. Peta negeri Mekkah pusaka Mangku Sukarami yang diperkirakan dari abad 18-19 M, menunjukkan orang Kerinci di masa lalu sudah mengarungi lautan untuk melaksanakan ibadah haji.

Tradisi butale merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah dilakukan masyarakat kerinci tepatnya masih dilakukan tradisi tersebut oleh masyarakat setempat yakni tradisi tale naik haji. Tale naik haji ini merupakan salah satu dari tradisi bagi masyarakat sebelum melaksanakan ibadah haji pada masyarakat kerinci, yang mana tradisi dari kebudayaan ini telah dilaksanakan oleh masyarakat setempat secara turun temurun hingga sekarang.

salah satu ritual tahunan yang dilakukan oleh kaum muslimin adalah melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji merupakan salah satu rukun islam yang wajib dipenuhi bagi umat islam yang mampu melaksanakannya. Pelaksanaan ibadah haji tidak hanya mengorbankan kesiapan materi saja

namun akan tetapi juga mempersiapkan kesehatan fisik seorang calon jamaah tersebut.

Tale naik haji ini sudah lama berkembang di masyarakat Kerinci, sejak masuknya Islam ke Kerinci. Peta negeri Mekkah pusaka Mangku Sukarami yang diperkirakan dari abad 18-19 M, menunjukkan orang Kerinci di masa lalu sudah mengarungi lautan untuk melaksanakan ibadah haji.

Tale ini tidak menggunakan alat musik, hanya suara berpantun dengan irama khas. Tale ini berupa pantun-pantun yang berisi doa-doa serta pujian kepada Allah SWT. Pantun-pantun ini juga berisi kesedihan melepas keberangkatan keluarga yang naik haji, selain itu juga berisi harapan mereka yang berangkat naik haji pergi dan pulang dengan selamat. Serta mendapat haji yang mabrur.

Kenapa sampai sedemikian melepas keberangkatan naik haji? Karena zaman dulu, perjalanan menuju Mekkah itu tidak gampang. Zaman dahulu, Kerinci masih termasuk daerah yang terkunci, dengan kata lain akses jalan dan transportasi sangat sulit. Dari Kerinci menuju Mekkah itu memakan waktu 3 (tiga) bulan. Dengan perjalanan darat kemudian dilanjutkan menggunakan kapal laut.

Zaman dulu, diperkirakan orang Kerinci yang hendak naik haji, melakukan perjalanan darat menuju pelabuhan dengan dua jalur pelayaran. Yang pertama dari Muara Sakai, Indrapura, Pesisir Selatan (Sumatera Barat) berlayar menuju Batavia (Jakarta) lalu menuju Malaka yang merupakan titik utama untuk berlayar ke Jeddah. Jalur yang kedua menghiliri

sungai Batanghari ke Muara Sabak (Jambi) dan berlayar ke Malaka kemudian berlanjut ke Jeddah.

Cara ritual tale naik haji ini adalah semua orang boleh ikut tale naik haji, baik perempuan maupun laki-laki, dengan membentuk formasi lingkaran atau syaf. Dengan dipandu oleh satu orang dan diikuti dengan yang lain, kemudian saling berbalas pantun dengan gerakan melangkah ke depan dan ke belakang secara perlahan mengikuti irama tale. Dan juga bisa duduk berhadapan dengan menggoyangkan badan ke kiri dan ke kanan sesuai irama tale. Biasanya tale naik haji dilakukan pada malam hari, namun juga sering di siang hari sesuai undangan tale naik haji.

Orang yang membawakan tale atau disebut petale ini, harus menguasai tale yang berisi pantun dan saling berbalas dengan petale yang lain. Beberapa pantun yang dinyanyikan dalam tale naik haji, seperti berikut ini :



Parak siang mbam balabuh (hari siang malam berlabuh)

Bulang bagantai dengan matuahai (bulan berganti matahari)

Sanak subang bajalang jauh (sandara seorang berjalan jauh)

Kamai lepeh daengan hatai suci (kami lepas dengan hati suci)

Pio padai simubu inih (kenapa padi subur seperti ini)

Idak buraye nyu masak jugo (tidak berair namun masak juga)

Pio hatai saibo inih (kenapa hati seiba ini)

Sanak nga subang bajalang pulo (sandara yang seorang berjalan pula)

Balaye kpa pgai kajudah (berlayar kapal pergi ke Jeddah Barangkatnyu dari teluk bayur (berangkat dari teluk bayur)

Kaman badu'a kapada Allah (kami berdua kepada Allah) Supaya dapat haji mabrur (supaya menjadi haji mabrur)

Kalu ado pule ngan patah (kalau ada pule yang patah) Ma diblah dibagi minin (mari dibelah dibagi sekarang) Kalu ade tale ngan salah (kalau ada tale yang salah) Mohon maaf lahir dan batin (mohon maaf lahir dan batin)

Setiap daerah di Kerinci dalam tale naik haji ini, terdapat cara penyampaian pantun dengan perbedaan dialek tiap daerah, namun tujuannya satu, batale melepas kepergian handai taulan ke tanah suci. Tale naik haji ini merupakan warisan budaya

Islam di Kerinci, dan juga merupakan kesenian yang ada pesan-pesan di dalamnya. Bukan hanya sebagai hiburan tapi terkandung pesan-pesan moral yang dikemas dalam pantun-pantun khas Kerinci. Kita berharap anak-anak muda mau mempelajari tale naik haji ini dari petale-petale tua pendahulunya. (Komunitas Inspirasiana, 2021)

D. Bukti Akulturasi Islam Dengan Adat Budaya Kerinci

Dalam beberapa benda cagar budaya dan bersejarah yang telah ditemukan, sebagian dari benda tersebut merupakan peninggalan sejarah yang menunjukkan agama Islam sudah berkembang di Kerinci. Dan sebagian lagi merupakan peninggalan prasejarah dan ada juga yang berasal dari zaman hindu.

Benda cagar budaya yang mengandung unsur ke-Islaman yaitu adanya beberapa naskah yang menunjukkan ciri yang berbau ke-Islaman pada tulisan naskah tersebut, yaitu penulis mengawali tulisannya dengan kata bismillah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sudah menyebar pada masa naskah itu ditulis. Naskah-naskah yang ditemukan di Kerinci ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu ditulis dengan aksara/tulisan asli Kerinci yang dinamai dengan “tulisan encong”.

1. Dalam bentuk bangunan.

a. Masjid Agung Pondok Tinggi.



Masjid keramat yang terletak di Desa Koto Tuo, Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, merupakan salah satu masjid bersejarah dikerinci. Pendirian masjid ini tercatat pada tahun 1780 masehi dan erat kaitannya dengan perkembangan agama islam di Kabupaten Kerinci. Pada masa itu, terdapat seorang ulama yang dikenal sebagai Syekh Tengku Kaluhui Atau Syekh Kuat, bersama dengan putra-putranya yang aktif dalam penyebaran agama islam. Pulau tengah menjadi pusat penyebaran islam di wilayah kerinci melalui peran mereka.

Masjid agung pondok tinggi, yang dibangun pada tahun 1874 dan selesai pada tahun 1903 masehi pada awal kedatangan Belanda di Kerinci, merupakan hasil kerja sama gotong royong masyarakat setempat. Sebanyak 99 Kepala Keluarga (KK) terlibat dalam pembangunan masjid ini.

b. Masjid Keramat Pulau Tengah.



Masjid keramat berada di Desa Koto Tuo Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau dibangun pertama kali pada tahun 1785 dengan konstruksi tidak memakai besi paku. Jarak perjalanan ketempat bangunan bersejarah ini $\pm$ 12 km dari Ibu Kota Sungai Penuh.

Pemberian nama masjid keramat, barlatar belakang sejarah perjuangan rakyat pulau tengah pada awal masuknya pasukan Belanda ke Kerinci di tahun 1900. Masjid inilah tempat berlindung masyarakat dalam pertempuran dengan pasukan belanda, majid ini juga menjadi saksi bisu semangat heroik rakyat pulau tengah menentang penjajahan Belanda. Oleh sebab itu masjid diabadikan dengan nama “masjid keramat”.

c. Masjid Kuno Lempur Mudik.



Masjid kuno Lempur Mudik adalah sebuah masjid bersejarah. Dibangun pada akhir abad ke-19, lebih tepatnya pada tahun 1887, masjid ini merupakan masjid tertua di wilayah gunung raya.

Perkembangan kebudayaan Islam dilihat dari Benda Cagar Budaya berupa masjid tua Kerinci di atas (Masjid Agung Pondok Tinggi, Masjid Keramat Lempur, dan Masjid Keramat Pulau Tengah), dapat disimpulkan sudah jelas pembangunan masjid merupakan asas dari masyarakat yang beragama Islam. Akan tetapi pembangunan awal masjid di Kerinci merupakan perpaduan budaya Islam, budaya lokal, serta budaya luar. Karena kalau dilihat dari seni bangunan setiap sisi masjid mengandung makna baik agama maupun adat, yaitu yang terdapat pada kubah, tiang, dinding, mihrab, menara, ukiran yang terdapat pada seluruh sisi masjid. Oleh karena sejarah perkembangan kebudayaan Islam di Kerinci menunjukkan adanya perkembangan Islam yang toleransi dan berjalan damai. Ini terlihat dari akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal. Ini terlihat dari akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal. Ini terlihat dari ukiran pada seni bangunan masjid serta budaya dan adat masyarakat Kerinci itu sendiri.

KESIMPULAN

Akulturasi adat dan budaya Kerinci dengan agama Islam merupakan proses perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal yang telah berkembang secara turun-temurun dengan ajaran Islam yang masuk dan berkembang di wilayah Kerinci. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui penyesuaian terhadap norma, tradisi, dan sistem kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan

identitas budaya Kerinci. Sebaliknya, ajaran Islam menjadi landasan dalam menyaring, memperkuat, dan mengarahkan pelaksanaan adat agar selaras dengan nilai-nilai syariat.

Dalam kehidupan masyarakat Kerinci, akulturasi tersebut tercermin dalam berbagai aspek, seperti pelaksanaan upacara adat, perkawinan, musyawarah adat, tradisi kenduri, sistem kekerabatan, serta berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Nilai-nilai Islam tidak menghapus adat yang telah ada, melainkan berpadu dengan budaya lokal sehingga melahirkan tradisi yang khas dan tetap mencerminkan identitas masyarakat Kerinci. Prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah* menjadi pedoman yang menunjukkan bahwa adat dan agama memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan zaman, globalisasi, modernisasi, dan perubahan pola pikir masyarakat membawa tantangan terhadap keberlangsungan tradisi adat. Sebagian generasi muda mulai kurang mengenal nilai-nilai budaya lokal, sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan, pewarisan budaya dalam keluarga, penguatan lembaga adat, serta kerja sama antara tokoh adat, ulama, pemerintah, dan masyarakat.

Dengan demikian, akulturasi adat dan budaya Kerinci dengan agama Islam merupakan bentuk harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran agama yang telah membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Kerinci. Pelestarian nilai-nilai tersebut menjadi penting agar warisan budaya tetap terjaga, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan terus memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat yang religius, berbudaya, dan berkarakter.

kontemporer mereka. Namun di sisi lain, penelitian-penelitian ini secara konsisten juga mengungkap bahwa generasi muda, terutama Generasi Z, bukanlah kelompok yang apatis. Mereka memiliki kebanggaan simbolis dan rasa ingin tahu terhadap warisan budayanya, namun membutuhkan medium dan pendekatan yang sesuai dengan konteks zaman mereka yaitu yang bersifat interaktif, visual, digital, dan partisipatif.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa masa depan warisan budaya Indonesia tidak terletak pada upaya pembalseman atau isolasi dari pengaruh luar. Masa depan justru terletak pada kapasitas untuk beradaptasi secara dinamis merangkul perubahan dan teknologi tanpa kehilangan jiwa dan nilai-nilai intinya. Tujuan akhirnya bukan sekadar mencegah kepunahan, tetapi mengaktifkan warisan budaya sebagai sumber daya hidup yang terus memberi inspirasi, memperkuat identitas, dan mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya dalam meraih visi Indonesia Emas 2045. Pada esensinya, generasi muda adalah kunci dari transformasi ini, bukan sebagai penonton, melainkan sebagai arsitek utama masa depan budaya bangsanya sendiri.

REFERENCE

- Auliahadi, A. (2023). *Kepercayaan Masyarakat Kerinci. Dalam Kajian Adat Dan Budaya Kerinci* (h.134-136). Jambi: CV. Andalas Mandiri Berkarya.
- A.Aji, Prakoso (2024), diakses di <https://rimbakita.com/akulturasi/>
- Djakfar, Idris (2001) *Menguak Tabir Prasejarah di Alam Kerinci Sungai Penuh*.
- Ismawati Esti. (2012) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak.
- Jenks Chris. (2021). *Culture (studi kebudayaan)*. Cet: 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komunitas Inspiriana, diakses di <https://terbitkanbukugratis.id/komunitas-inspirasiana/09/2021/tale-naik-haji-peninggalan-kebudayaan-islam-di-kerinci/>
- Paizah. (2023). *Perkembangan Pariwisata Di Kabupaten Kerinci 1957-2008*, Universitas Jambi.

Siti, Zahara, dkk. (2016). *Mengungkap Tabir Sejarah Kebudayaan Islam Di Kerinci Lewat Dekonstruksi Benda Cagar Budaya Dan Bersejarah*. Jurnal IAIN Kerinci.

Watson, (1985). *Islamization in Kerinci Change and Continuity in Minangkabau: Local regional, and historical perspectives on West Sumatra*, Ohio: Ohio University.

